



Memahami tuhan: Pendekatan filosofis dan teologis terhadap yang ilahi

Telda Anita Toar

Andre Akijuwen, Jr

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

teldaanitatoar@ibas.us

andrawus@syriacorthodoxchurch.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas upaya untuk memahami Tuhan melalui pendekatan filosofis dan teologis, mengintegrasikan pemikiran rasional dan pengalaman spiritual. Filsafat mencoba menjelaskan eksistensi Tuhan dengan argumen logis, sementara teologi menekankan wahyu ilahi dan pengalaman religius sebagai cara utama untuk memahami Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kedua pendekatan tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan spiritual dan intelektual dunia modern. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggabungkan literatur teologi, filsafat, dan wawancara dengan tokoh agama serta akademisi, untuk mengintegrasikan konsep Tuhan yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat dan teologi dapat memperkaya pemahaman kita tentang Tuhan, yang tidak hanya relevan dalam teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan religius yang aplikatif. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang peran bahasa dalam identitas keagamaan dan dialog antaragama, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana "Allah" berfungsi dalam masyarakat pluralistik Indonesia. Temuan ini berkontribusi pada diskusi yang terus berkembang mengenai toleransi agama dan integrasi budaya di Indonesia.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 12 September 2025
Disetujui 03 Oktober 2025

Kata kunci

Agama, Filsafat, Tuhan,
Teologi, Wahyu, Spiritual



Pendahuluan

Manusia sejak zaman dahulu telah berusaha memahami konsep Tuhan melalui berbagai pendekatan filosofi dan teologi, yang tercermin dalam berbagai tradisi dan ajaran agama. (Moddilani & Irwandi, 2021) Pendekatan filosofi mencoba untuk menjelaskan eksistensi Tuhan secara rasional, sering kali memanfaatkan argumen logis dan metafisik untuk membuktikan keberadaan-Nya. (Irzon, 2021) Di sisi lain, teologi lebih mengandalkan wahyu ilahi sebagai sumber utama pengetahuan tentang Tuhan, melalui

teks-teks suci dan ajaran agama. (Setiawan & Nihayah, 2023) Pemikiran tentang Tuhan juga berkembang sesuai dengan konteks sosial dan historis, yang menyebabkan munculnya pandangan yang beragam tentang sifat dan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. (Muzaki & Darmawan, 2022) Meskipun perbedaan pandangan ini, baik filosofi maupun teologi sepakat bahwa pemahaman tentang Tuhan sangat penting dalam menentukan makna hidup, moralitas, dan tujuan manusia di dunia ini. (Jannah, 2023)

Berbagai tradisi agama, seperti Kristen, Islam, dan Hindu, memiliki pandangan unik tentang Tuhan yang mengarah pada pemahaman yang berbeda, namun semua sepakat bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu. (Nazidah et al., 2022) Dalam agama Kristen, Tuhan dipahami sebagai pribadi yang Maha Kuasa, yang dikenal melalui Yesus Kristus sebagai wahyu-Nya yang sempurna kepada umat manusia. (Kusumaningrum et al., 2022) Sementara itu, dalam Islam, Tuhan (Allah) dianggap sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, yang tidak dapat disamakan dengan makhluk apa pun, dan dikenal melalui Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir. (Khoiriyah & Ismarwati, 2023) Dalam agama Hindu, Tuhan dipandang sebagai entitas yang tidak terbatas, dengan berbagai manifestasi dalam bentuk dewa-dewi yang mewakili aspek-aspek kekuatan Ilahi yang lebih luas. (Argaheni, 2021) Meskipun ada perbedaan dalam cara pandang dan pemahaman, ketiga tradisi ini menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan sebagai jalan untuk memahami makna hidup dan mencapai tujuan spiritual. (Lappra & Sudharmono, 2021)

Pemikiran filosofis tentang Tuhan telah berkembang dari pemahaman metafisik hingga etis, mencoba menjelaskan sifat Tuhan yang transenden dan imanen. (Calista et al., 2021) Pada awalnya, filsafat berfokus pada argumen metafisik untuk membuktikan eksistensi Tuhan, seperti yang ditemukan dalam karya-karya Plato dan Aristoteles, yang menekankan keberadaan Tuhan sebagai "Penyebab Pertama" dari segala yang ada. (Akhiruddin et al., 2021) Seiring berjalannya waktu, pemikiran filosofis bergerak menuju dimensi etis, dimana Tuhan dipandang sebagai dasar dari moralitas dan kebaikan universal, sebagaimana diungkapkan oleh para filsuf seperti Immanuel Kant dan Thomas Aquinas. (Revalina et al., 2023) Pemahaman tentang Tuhan yang transenden mengajarkan bahwa Tuhan berada di luar dunia dan tidak terjangkau oleh pemahaman manusia, sementara pandangan imanen menekankan bahwa Tuhan hadir dan aktif dalam setiap aspek kehidupan manusia dan alam semesta. (Desiani et al., 2023) Perkembangan ini menunjukkan bahwa filsafat terus mencari cara untuk menjelaskan Tuhan baik dalam aspek yang berada di luar jangkauan manusia maupun dalam hubungan langsung-Nya dengan umat-Nya. (Palgunadi et al., 2021)

Teologi Kristen, khususnya, mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta dan pemelihara alam semesta serta sumber dari segala moralitas. (Brata et al., 2023) Dalam pandangan ini, Tuhan tidak hanya menciptakan dunia ini, tetapi juga terus aktif dalam menjaga dan mengatur segala sesuatu yang ada di dalamnya. (Yuliani et al., 2022) Ajaran Kristen menekankan bahwa Tuhan

adalah sumber dari kebaikan dan moralitas, yang memberikan pedoman hidup melalui wahyu-Nya dalam Alkitab. (Ling et al., 2021) Tuhan dalam teologi Kristen juga dipahami sebagai pribadi yang mengasihi umat manusia, menawarkan keselamatan melalui Yesus Kristus sebagai jalan untuk memperoleh hidup kekal. (Rahmad, 2021) Oleh karena itu, dalam pandangan Kristen, hubungan manusia dengan Tuhan bukan hanya terkait dengan penciptaan, tetapi juga dengan pencarian kebenaran dan moralitas yang berasal dari-Nya. (Taba, 2021)

Pendekatan teologis sering kali mengandalkan wahyu ilahi dan teks suci sebagai dasar untuk memahami Tuhan dalam konteks spiritualitas manusia. (Pramudita et al., 2024) Dalam tradisi Kristen, wahyu ilahi diterima melalui kitab-kitab suci seperti Alkitab, yang dianggap sebagai firman Tuhan yang memberikan petunjuk hidup dan pemahaman tentang Tuhan. (Widyari & Pramanaswari, 2023) Di dalam Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia, menjadi sumber utama dalam memahami sifat Tuhan dan cara hidup yang benar. (Khadijah & Palifiana, 2022) Pendekatan teologis ini menekankan pentingnya pengalaman spiritual pribadi yang didasarkan pada keyakinan dan pemahaman akan Tuhan melalui wahyu yang diterima oleh nabi-nabi dan orang-orang suci. (Khaketla et al., 2022) Melalui wahyu ini, teologi berusaha menjelaskan hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, serta bagaimana manusia dapat hidup sesuai dengan kehendak Ilahi dalam berbagai aspek kehidupan. (Davino & Susilawati, 2023)

Meskipun ada banyak pemikiran tentang Tuhan, tidak ada konsensus universal mengenai hakikat Tuhan antara berbagai pandangan agama dan filosofis. (Setiawan & Nihayah, 2023) Berbagai tradisi agama seperti Kristen, Islam, dan Hindu memiliki pandangan yang berbeda tentang Tuhan, baik dalam hal sifat, eksistensi, maupun hubungan-Nya dengan dunia. (Gulo, 2025) Pemikiran filosofis juga beragam, mulai dari konsep Tuhan yang transenden, imanen, hingga pandangan atheistik yang menyangkal eksistensi Tuhan sama sekali. (Muktamiroh & Rossidy, 2025) Ketidakselarasan ini memperburuk pemahaman bersama tentang Tuhan, terutama dalam dunia yang semakin pluralistik dan rasionalis, yang sering kali mencari bukti empiris untuk konsep-konsep spiritual. (Tuerah & Gagola, 2025) Oleh karena itu, kesenjangan ini menunjukkan perlunya dialog antara agama dan filsafat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif tentang hakikat Tuhan dalam konteks yang lebih luas. (Kawengian et al., 2025)

Kesenjangan utama terletak pada ketidakpahaman mengenai bagaimana sifat Tuhan dapat diterima secara rasional dalam konteks ilmiah dan

praktis.(Ghozilah et al., 2025) Sifat Tuhan yang transenden dan imanen seringkali sulit untuk dijelaskan dengan argumen rasional yang dapat diterima oleh masyarakat yang lebih mengutamakan pendekatan empiris dan ilmiah.(Simatupang & Gulo, 2025) Di sisi lain, banyak ajaran teologis yang bergantung pada wahyu dan pengalaman spiritual yang tidak mudah diukur atau diuji secara ilmiah, menciptakan ketegangan antara iman dan rasio.(Nainggolan & Patalatu, 2025) Meskipun ada usaha untuk mengintegrasikan teologi dengan filsafat, masih ada kesulitan besar dalam menjelaskan keberadaan dan sifat Tuhan secara logis dalam kerangka ilmiah yang diterima umum.(Masnur, 2025) Oleh karena itu, penting untuk mengisi kesenjangan ini dengan pendekatan yang mampu menjembatani pemikiran teologis dan filosofis, agar konsep Tuhan dapat diterima secara rasional tanpa mengabaikan dimensi spiritualitasnya.(Setiawan & Nihayah, 2023)

Banyak pandangan teologis yang tidak sepenuhnya terintegrasi dengan prinsip-prinsip filosofis kontemporer mengenai eksistensi Tuhan.(Syaridawati et al., 2025) Sebagian besar ajaran teologis, terutama dalam tradisi agama tertentu, lebih menekankan aspek wahyu dan keyakinan iman, yang kadang sulit untuk dijelaskan dalam konteks argumen filosofis modern.(Gaol et al., 2023) Padahal, dalam pemikiran kontemporer, filsafat sangat bergantung pada argumen rasional dan bukti empiris, yang membuat sulit untuk mengakomodasi konsep Tuhan yang transenden dan tidak terjangkau oleh panca indera.(Masnur, 2025) Ketidaksiharian ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam dialog antara teologi dan filsafat, di mana banyak pandangan teologis terkesan terpisah atau tidak relevan dengan perkembangan pemikiran filosofis saat ini.(Masaroh et al., 2025) Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan pandangan teologis dengan prinsip-prinsip filosofis kontemporer, agar pemahaman tentang Tuhan dapat diterima dalam kerangka berpikir modern.(Yuniarti et al., 2024)

Terlepas dari banyaknya kajian mengenai Tuhan, hubungan antara Tuhan dan moralitas, khususnya dalam konteks masyarakat modern, masih menjadi perdebatan.(Muktamiroh & Rossidy, 2025) Dalam banyak pandangan teologis, Tuhan sering dipandang sebagai sumber utama dari moralitas dan kebaikan, namun penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari di dunia modern masih menimbulkan berbagai interpretasi.(Nainggolan & Patalatu, 2025) Beberapa filsuf dan teolog berpendapat bahwa moralitas dapat eksis tanpa bergantung pada Tuhan, sementara yang lain menegaskan bahwa tanpa Tuhan, tidak ada dasar yang pasti untuk menentukan benar dan

salah.(Rapelowandi, 2025) Ketegangan ini semakin tajam dalam konteks masyarakat yang semakin sekuler, di mana banyak orang yang mempertanyakan relevansi moralitas berbasis agama dalam kehidupan sosial dan politik.(Gaol et al., 2023) Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengisi kesenjangan ini dengan pendekatan yang lebih holistik, yang mampu menghubungkan pemahaman tentang Tuhan dan moralitas dalam cara yang relevan dengan tantangan sosial dan etika zaman modern.(Carmen et al., 2025)

Pendekatan filosofis sering kali mengabaikan dimensi teologis yang relevan dengan praktik agama yang lebih konkret, menciptakan jarak antara pemikiran filosofis dan praktik keagamaan.(Kawengian et al., 2025) Filosofi lebih cenderung fokus pada konsep abstrak Tuhan yang dapat dipahami secara rasional, sementara teologi berusaha menghubungkan pemahaman tersebut dengan pengalaman religius yang nyata dan hidup.(Ghozilah et al., 2025) Akibatnya, banyak pemikiran filosofis tentang Tuhan yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan praktis umat beragama yang mencari cara untuk menjalani kehidupan berdasarkan iman mereka.(Nainggolan & Patalatu, 2025) Kesenjangan ini menjadi lebih jelas dalam konteks masyarakat modern, di mana banyak orang merasakan ketidakmampuan filsafat untuk memberikan panduan moral dan spiritual yang langsung relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.(Aldi & Khairanis, 2025) Untuk itu, perlu ada upaya untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengintegrasikan dimensi filosofis dan teologis, agar pemahaman tentang Tuhan dapat diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan religius yang lebih aplikatif dan bermakna.(Ghozilah et al., 2025)

Menjembatani kesenjangan ini penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang Tuhan, yang dapat menghubungkan antara keyakinan agama dan filosofi modern.(Tulung et al., 2024) Dengan mengintegrasikan pendekatan filosofis dan teologis, kita dapat menghasilkan pandangan yang lebih komprehensif tentang Tuhan yang tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.(Aldi & Khairanis, 2025) Melalui penggabungan ini, pemahaman tentang Tuhan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang semakin rasional dan sekuler, yang sering kali mencari bukti logis dan praktis dalam setiap keyakinan.(Cemarawati et al., 2025) Menjembatani kesenjangan ini juga akan memperkaya dialog antar agama dan filsafat, menciptakan ruang untuk saling menghargai perbedaan serta menemukan kesamaan dalam memahami Tuhan.(Manek et al., 2025) Tujuan dari usaha ini adalah untuk menghadirkan pemahaman yang lebih inklusif dan relevan tentang Tuhan, yang tidak hanya menjawab pertanyaan filosofis, tetapi juga memberikan panduan dalam menjalani kehidupan religius yang autentik dan bermakna.(Kusnadi &

Hawirah, 2025)

Pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara Tuhan, moralitas, dan dunia ini akan memberi kontribusi terhadap pencerahan spiritual dan etis.(Starbird & Design, 2019) Dengan menggali lebih dalam konsep Tuhan dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral, kita dapat menemukan landasan yang lebih kokoh untuk memahami bagaimana Tuhan berperan dalam membimbing tindakan manusia.(Masaroh et al., 2025) Pendekatan yang mengintegrasikan teologi dan filsafat akan memperkuat pemahaman kita tentang moralitas sebagai suatu prinsip yang tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga dapat dipahami secara rasional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.(Wasilatri, 2025) Melalui penelitian ini, kita dapat menemukan cara untuk mengatasi tantangan etika di dunia modern, di mana banyak orang mempertanyakan dasar moral yang berasal dari keyakinan religius.(Sinaga & Minarti, 2025) Dengan menjawab kesenjangan ini, kita tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tentang Tuhan, tetapi juga menyediakan panduan praktis untuk hidup moral yang dapat diterima dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks.(Wijaya, 2024)

Melalui penggabungan pendekatan filosofi dan teologi, kita dapat mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan komprehensif tentang Tuhan.(Sukardi, 2025) Filsafat memberikan alat rasional untuk memahami eksistensi Tuhan, sementara teologi menawarkan dimensi spiritual dan praktis yang relevan dengan kehidupan keagamaan.(Natalia et al., 2025) Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, kita dapat mengatasi keterbatasan yang ada pada masing-masing disiplin, menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.(Alimuddin et al., 2024) Penggabungan ini akan memungkinkan kita untuk memahami Tuhan tidak hanya sebagai entitas metafisik atau spiritual, tetapi juga sebagai prinsip moral yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan etis.(Hajeni et al., 2021) Dengan demikian, usaha untuk mengisi kesenjangan ini akan memperkaya diskursus tentang Tuhan, menjadikannya lebih relevan, inklusif, dan dapat diakses oleh individu-individu dengan berbagai latar belakang pemikiran dan keyakinan.(Ferre & Hutapea, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai pandangan filosofi dan teologi untuk membantu mengatasi ketidakpahaman tentang Tuhan.(Tulung et al., 2024) Dengan menggabungkan perspektif rasional dari filsafat dan kedalaman spiritual dari teologi, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh dan inklusif mengenai sifat Tuhan.(Siregar et al., 2025) Integrasi ini tidak hanya

membantu menjelaskan konsep Tuhan dalam konteks yang lebih luas, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk memahami Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.(Zulwiddi & Hanani, 2024) Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemikiran rasional dan pengalaman religius, memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif antara berbagai pandangan teologis dan filosofis.(Hariastuti et al., 2024) Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat mengurangi perbedaan persepsi tentang Tuhan dan memberikan kontribusi terhadap pencerahan spiritual yang dapat diterima oleh masyarakat yang semakin pluralistik dan rasional.(Sudhiarsa, 2024)

Dengan menjawab kesenjangan ini, diharapkan dapat tercipta sintesis antara keyakinan agama dan ilmu pengetahuan dalam konteks kontemporer, yang relevan dengan tantangan spiritual modern.(Octavia & Susanti, 2022) Sintesis ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih harmonis tentang Tuhan, mengintegrasikan wawasan filosofis, teologis, dan ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi Tuhan.(Sutriyono & Hidayat, 2025) Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga memberikan landasan bagi dialog yang lebih terbuka antara agama dan ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran universal.(Butar, 2025) Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemikiran yang lebih inklusif dan menyeluruh, di mana pengetahuan ilmiah tidak bertentangan dengan keyakinan religius, melainkan saling melengkapi.(Rahayu et al., 2025) Melalui sintesis ini, diharapkan kita dapat menemukan jawaban yang lebih relevan untuk tantangan spiritual modern, yang mampu mengakomodasi kebutuhan untuk kedalaman religius dan pemahaman rasional tentang Tuhan.(Kusnadi & Hawirah, 2025)

Tinjauan Pustaka

Pemahaman tentang Tuhan telah menjadi topik utama dalam filsafat dan teologi sepanjang sejarah. Meskipun keduanya berfokus pada pemahaman Tuhan, mereka sering kali mengambil pendekatan yang berbeda, masing-masing dengan metodologi dan tujuan yang khas. Filsafat, khususnya filsafat agama, berusaha untuk memahami Tuhan melalui pendekatan rasional dan logis, sementara teologi lebih menekankan pada wahyu ilahi dan pengalaman religius sebagai cara utama untuk memahami Tuhan.

Pandangan Filosofis tentang Tuhan

Dalam filsafat, Tuhan seringkali dipahami sebagai prinsip pertama atau penyebab utama dari segala sesuatu yang ada di alam semesta.(Bugis et al., 2024) Filsuf seperti Aristoteles dan Thomas Aquinas

memandang Tuhan sebagai "Penyebab Tidak Tergerak" yang memulai segala sesuatu, namun tidak dipengaruhi oleh apa pun. (Rizal & Kharis, 2022) Argumentasi ini dikenal dengan nama **argumen kosmologis**. Sebagai contoh, Aquinas dalam **Summa Theologica** menyatakan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama yang tidak memerlukan penyebab lain untuk eksistensinya, dan segala sesuatu di dunia ini memiliki penyebab yang bergantung pada penyebab pertama tersebut.

Namun, filsuf kontemporer seringkali mengkritik pandangan ini dengan mengemukakan argumen-argumen yang lebih sekuler. Friedrich Nietzsche, misalnya, mengemukakan gagasan tentang "kematian Tuhan" dan meragukan eksistensi Tuhan dalam kerangka dunia modern yang lebih rasional dan ilmiah. (Rizal & Kharis, 2022) Beberapa filsuf kontemporer seperti Richard Dawkins menganggap bahwa konsep Tuhan tidak diperlukan untuk menjelaskan eksistensi alam semesta, dan ia menganggap pemikiran agama sebagai hasil dari kebiasaan budaya dan psikologi manusia, yang perlu digantikan oleh penjelasan ilmiah yang lebih rasional.

Pandangan Teologis tentang Tuhan

Teologi Kristen menekankan pemahaman Tuhan sebagai pribadi yang dekat dengan umat-Nya. Konsep ini sangat berbeda dengan pandangan filsafat yang seringkali menggambarkan Tuhan sebagai entitas yang terpisah dan tidak terjangkau. Dalam **Kitab Suci Alkitab**, Tuhan digambarkan sebagai pencipta dunia yang terus terlibat dalam kehidupan umat-Nya, mengungkapkan diri-Nya melalui wahyu dan menjalin hubungan pribadi dengan individu-individu. (Simatupang & Gulo, 2025) **Wahyu Ilahi**, baik dalam bentuk firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab maupun pengalaman mistik individu, menjadi dasar utama untuk memahami Tuhan dalam teologi Kristen. (Anwar et al., 2025)

Salah satu pandangan teologis yang terkenal adalah **Teologi Transendental**, yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, tetapi juga berada melampaui pemahaman manusia. Pandangan ini memperlihatkan ketegangan antara sifat Tuhan yang transenden (melampaui dunia ini) dan imanen (terlibat langsung dalam dunia ini). (Nainggolan & Patalatu, 2025) Teolog-teolog kontemporer seperti Karl Barth dan Paul Tillich juga menggali hubungan antara Tuhan dan manusia dalam konteks eksistensial dan personal, mengingat tantangan modernitas yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual. (Hidayat, 2025)

Kesenjangan antara Filsafat dan Teologi

Meskipun filsafat dan teologi memiliki banyak kesamaan dalam hal tujuan untuk memahami Tuhan, keduanya sering terpisah oleh perbedaan metodologi. Filsafat mengutamakan **rasionalitas** dan **argumen**

logis, sementara teologi lebih mengandalkan **pengalaman spiritual** dan **wahyu ilahi** sebagai dasar pemahaman. Hal ini menciptakan kesenjangan antara keduanya, yang sering kali mengarah pada ketidakmampuan untuk menjelaskan Tuhan secara utuh, baik dari perspektif rasional maupun spiritual. Filsafat modern, dengan pendekatan ilmiah dan sekuler, semakin menganggap agama dan teologi sebagai sesuatu yang tidak dapat dibuktikan atau diuji secara empiris.

Di sisi lain, teologi Kristen sering kali dianggap terputus dari dunia rasionalitas dan ilmiah, karena fokus utamanya adalah pada pengalaman dan wahyu yang tidak selalu dapat dijelaskan dalam bahasa filsafat. (Marpaung & Fransisco, 2024) Oleh karena itu, banyak penulis dan akademisi seperti **Alvin Plantinga** dan **William Lane Craig** berusaha untuk menyatukan kedua pandangan ini dengan memperkenalkan pendekatan **teologi filosofis**, yang menggabungkan prinsip-prinsip rasional dalam memahami Tuhan tanpa mengabaikan pengalaman spiritual. (Octavia & Susanti, 2022)

Kesimpulan dari Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa meskipun filsafat dan teologi memiliki tujuan yang sama dalam mencari pemahaman tentang Tuhan, perbedaan pendekatan keduanya menciptakan kesenjangan yang perlu diatasi. Filsafat memberikan dasar rasional yang kuat, namun sering kali tidak mampu mengakomodasi pengalaman spiritual yang sangat relevan dalam konteks kehidupan religius. Sebaliknya, teologi, meskipun sangat kuat dalam hal pengalaman dan wahyu, perlu lebih terbuka terhadap pandangan rasional dan filsafat kontemporer untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan kedua disiplin ilmu ini agar pemahaman tentang Tuhan lebih holistik dan relevan dengan tantangan dunia modern.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemahaman tentang Tuhan melalui pendekatan filosofis dan teologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran mendalam dan perbedaan pandangan yang ada antara kedua disiplin ilmu tersebut, serta untuk mengidentifikasi potensi integrasi antara filsafat dan teologi dalam menjelaskan hakikat Tuhan.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai

pemahaman tentang Tuhan dari perspektif filsafat dan teologi. Penelitian ini fokus pada analisis konsep-konsep Tuhan yang terdapat dalam literatur teologi dan filsafat serta wawancara dengan tokoh agama dan akademisi.

2. Populasi dan Sampel / Materi

Populasi penelitian terdiri dari literatur yang relevan mengenai teologi Kristen dan filsafat agama, serta tokoh-tokoh terkemuka dalam kedua bidang tersebut. Sampel materi penelitian mencakup karya-karya besar dalam filsafat dan teologi yang membahas tentang Tuhan, serta wawancara dengan akademisi dan tokoh agama yang memiliki keahlian dalam bidang teologi dan filsafat.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks kritis dari karya-karya filsuf dan teolog terkemuka, serta wawancara mendalam dengan

tokoh agama dan akademisi. Analisis teks dilakukan untuk mengidentifikasi pemikiran utama tentang Tuhan dalam tradisi teologi dan filsafat. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut dari para ahli mengenai integrasi antara pandangan filosofis dan teologis.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui kajian literatur mengenai konsep Tuhan dalam filsafat dan teologi. Langkah selanjutnya adalah wawancara dengan tokoh agama dan akademisi yang berkompeten di bidang teologi dan filsafat. Data yang diperoleh dari literatur dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan tentang Tuhan serta untuk mengeksplorasi kemungkinan integrasi keduanya. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai pemahaman Tuhan yang menggabungkan pendekatan rasional dan spiritua

Hasil Analisa

No	Aspek yang Dibahas	Filsafat	Teologi	Kesimpulan
1	Pandangan tentang Tuhan	Tuhan dipahami sebagai penyebab pertama, transenden, dan rasional	Tuhan dipahami sebagai pribadi yang dekat dengan umat-Nya, imanen	Pemahaman filsafat lebih rasional dan abstrak, sementara teologi lebih personal dan berhubungan langsung dengan umat
2	Metode Pemahaman	Berdasarkan argumen logis dan metafisik	Berdasarkan wahyu ilahi dan pengalaman spiritual	Filsafat mengutamakan rasionalitas, teologi mengutamakan pengalaman religius dan wahyu
3	Hubungan Tuhan dengan Dunia	Tuhan sebagai penyebab pertama yang tidak terjangkau dan terpisah dari dunia	Tuhan terlibat aktif dalam dunia ini melalui wahyu dan hubungan pribadi dengan umat-Nya	Perbedaan utama terletak pada jarak atau kedekatan Tuhan dengan dunia, filsafat lebih menekankan keterpisahan, teologi menekankan kedekatan
4	Pengalaman Spiritual	Tidak terlalu menekankan pengalaman pribadi	Fokus utama pada pengalaman religius dan mistik	Pengalaman pribadi lebih ditekankan dalam teologi, sementara filsafat lebih teoritis
5	Kesenjangan Antara Kedua Pendekatan	Pendekatan rasional cenderung terpisah dari pengalaman religius	Pendekatan spiritual tidak selalu mengakomodasi penjelasan rasional	Perlu adanya integrasi antara kedua pendekatan agar pemahaman tentang Tuhan lebih komprehensif dan relevan

Kesamaan Pandangan tentang Tuhan:

Pemahaman filosofis dan teologis tentang Tuhan memiliki kesamaan dalam melihat Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu, yang menjadi dasar bagi segala eksistensi dan moralitas. Dalam banyak tradisi, baik filsafat maupun teologi sepakat bahwa Tuhan adalah prinsip pertama yang mengatur

seluruh alam semesta. Namun, perbedaan muncul dalam penjelasan tentang bagaimana Tuhan berhubungan dengan dunia ini. Filsafat lebih cenderung memahami Tuhan dalam kerangka abstrak dan metafisik, sedangkan teologi, terutama dalam tradisi agama-agama besar, menekankan kedekatan Tuhan dengan umat-Nya, yang sering dijelaskan melalui wahyu ilahi dan pengalaman religius.

Kesenjangan Utama yang Ditemukan:

Kesenjangan utama yang ditemukan adalah kurangnya interaksi antara pandangan rasional dan spiritual mengenai Tuhan, yang dapat menjadi hambatan dalam memahami konsep ini secara utuh. Dalam filsafat, pemahaman tentang Tuhan sering kali terbatas pada analisis rasional dan logis, sementara dalam teologi, pemahaman lebih condong pada aspek pengalaman dan wahyu. Ketika keduanya tidak saling berinteraksi atau diintegrasikan, kita kehilangan potensi untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang Tuhan yang dapat diterima baik oleh masyarakat berfilsafat maupun yang beragama.

Pandangan Tuhan dalam Teks-Teks Suci dan Filsafat:

Teks-teks suci mengajarkan Tuhan sebagai pribadi yang dekat dengan umat-Nya, yang berinteraksi dengan manusia melalui wahyu dan pengalaman religius. Dalam banyak tradisi keagamaan, Tuhan digambarkan sebagai sosok yang hadir dan terlibat dalam kehidupan manusia, memberikan petunjuk dan bimbingan spiritual. Namun, dalam filsafat, Tuhan sering kali digambarkan sebagai entitas yang jauh, transenden, dan tidak terjangkau oleh pemikiran manusia. Hal ini menciptakan ketegangan dalam pemahaman tentang Tuhan, di mana pemikiran rasional kadang-kadang tidak mampu menangkap keintiman dan kehadiran Tuhan yang diajarkan dalam tradisi religius.

Pendekatan Teologis vs. Filosofis:

Pendekatan teologis lebih menekankan pengalaman pribadi dan spiritual, serta pemahaman Tuhan melalui wahyu dan perasaan religius. Bagi banyak pemeluk agama, hubungan mereka dengan Tuhan lebih bersifat personal dan eksperimental. Sebaliknya, filsafat lebih berfokus pada argumen rasional yang mencoba membuktikan eksistensi Tuhan melalui logika dan bukti metafisik, tanpa terlalu mengedepankan pengalaman religius atau wahyu ilahi. Keduanya, meskipun berharga, memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang Tuhan.

Kebutuhan untuk Dialog antara Filsafat dan Teologi:

Terdapat kebutuhan mendesak untuk menciptakan dialog antara filsafat dan teologi agar konsep Tuhan lebih diterima dalam dunia yang semakin rasional dan sekuler. Dunia modern seringkali mengedepankan pemikiran logis dan

ilmiah, sementara banyak ajaran teologi yang berakar pada tradisi dan pengalaman religius. Dialog ini sangat penting untuk menciptakan sintesis antara pendekatan rasional dan spiritual, yang dapat mengatasi perbedaan dan menjadikan pemahaman tentang Tuhan lebih relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan demikian, integrasi ini memungkinkan kita untuk memahami Tuhan baik secara filosofis maupun teologis dalam cara yang saling melengkapi dan diterima oleh berbagai kalangan.

Diskusi

Kesenjangan

Kesenjangan ini terletak pada perbedaan dalam memandang Tuhan, baik dari perspektif teologis yang lebih spiritual atau filosofi yang lebih rasional. (Agadá, 2022) Dalam teologi, Tuhan sering kali dipandang sebagai entitas transenden yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia, sementara dalam filsafat, Tuhan lebih sering dipahami dalam kerangka rasional dan konseptual yang dapat diterima oleh pemikiran logis. (Dewi, 2021) Ketidakselarasan ini menciptakan jarak antara pengalaman religius yang bersifat personal dan pendekatan intelektual yang mengandalkan argumen rasional untuk memahami eksistensi Tuhan. (Cordeiro-Rodrigues & Agadá, 2022) Beberapa pemikir mencoba menjembatani kesenjangan ini dengan memperkenalkan konsep-konsep yang mengintegrasikan keduanya, namun perbedaan mendasar tetap ada dalam cara kedua disiplin ini memperlakukan Tuhan sebagai objek pemahaman. (Wang & Cordeiro-Rodrigues, 2022) Oleh karena itu, untuk menjawab kesenjangan ini, penting untuk memperkenalkan sintesis antara pendekatan spiritual teologi dan rasionalitas filsafat, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang Tuhan. (Park et al., 2023)

Pemahaman ini harus dijembatani agar dapat memadukan kedalaman teologi dengan kekuatan rasionalitas filsafat. (Smit & Heide, 2021) Menggabungkan keduanya akan menghasilkan pandangan yang tidak hanya menghormati kedalaman spiritual dalam agama, tetapi juga mempertimbangkan pentingnya bukti rasional dan logika dalam memahami Tuhan. (James & Komnenich, 2021) Dalam hal ini, filsafat dapat memberikan kerangka untuk mengonseptualisasikan Tuhan, sementara teologi menambahkannya dengan dimensi pengalaman langsung dan wahyu yang lebih konkret. (Majeed, 2023) Dengan pendekatan ini,

pemikiran tentang Tuhan dapat menjadi lebih relevan dengan masyarakat modern yang mengedepankan rasionalitas, sambil tetap menjaga kedalaman spiritual yang terkandung dalam tradisi agama.(Bäckryd, 2023) Pendekatan integratif ini membuka jalan untuk memahami Tuhan secara lebih luas dan lebih inklusif, di mana agama dan filsafat tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memberi pemahaman yang lebih komprehensif.

Bagaimana kita seharusnya mengisi kesenjangan ini?

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, mengintegrasikan pandangan rasional dan spiritual.(Cordeiro-Rodrigues & Agadá, 2022) Dengan menggabungkan elemen rasional dari filsafat dan aspek spiritual dari teologi, kita dapat membentuk pemahaman yang lebih holistik mengenai Tuhan yang relevan dengan berbagai latar belakang pemikiran.(Bechert, 2021) Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang Tuhan, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk menjelaskan pengalaman religius dalam bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat kontemporer.(Syarifuddin, 2021) Selain itu, sintesis antara rasio dan spiritualitas memungkinkan penyesuaian terhadap perbedaan pandangan tentang Tuhan yang ada di berbagai tradisi agama dan filsafat, sambil tetap menghormati nilai-nilai inti yang dimiliki oleh setiap pandangan tersebut.(Hook et al., 2021) Pendekatan inklusif ini memberi ruang bagi perkembangan teologi dan filsafat yang lebih terbuka dan interaktif, yang pada gilirannya dapat menjawab tantangan pemikiran dan spiritualitas di zaman modern.(Silva, 2024)

Langkah ini penting untuk membuat konsep Tuhan lebih relevan dalam konteks pemikiran modern.(Braddock, 2023) Di dunia yang semakin mengedepankan pendekatan ilmiah dan sekuler, penting bagi konsep Tuhan untuk diterjemahkan dalam cara yang dapat diterima oleh mereka yang berfokus pada rasionalitas.(Leung, 2022) Dengan memadukan penjelasan filosofis yang rasional dengan pengalaman spiritual yang dalam, konsep Tuhan dapat menjadi jembatan antara iman dan pengetahuan ilmiah.(Hao, 2022) Pendekatan ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih fleksibel, di mana Tuhan tidak hanya dipahami sebagai entitas yang terpisah dari dunia ini, tetapi sebagai kekuatan yang hidup dan bekerja dalam setiap aspek kehidupan.(Leidenhag, 2022) Dengan demikian, menjadikan konsep Tuhan lebih relevan

dalam konteks pemikiran modern akan membuka dialog yang lebih luas antara agama dan ilmu pengetahuan, serta memperkaya pemahaman tentang Tuhan dalam masyarakat yang semakin plural dan dinamis.(Eshleman, 2024)

Pendekatan Filosofis

Dalam filsafat, Tuhan seringkali dipahami secara rasional, namun perlu ada pengakuan bahwa pengalaman spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman ini.(Bäckryd, 2023) Filsafat, dengan argumen-argumennya yang logis, berusaha memberikan penjelasan rasional tentang eksistensi dan sifat Tuhan, namun tidak bisa mengabaikan dimensi spiritual yang terkait dengan pengalaman pribadi manusia.(Syarifuddin, 2021) Pemahaman rasional tentang Tuhan, meskipun memberikan dasar yang kuat secara intelektual, sering kali tidak dapat menjawab kedalaman kebutuhan religius dan emosional yang dihadapi oleh individu.(Zappulli, 2022) Oleh karena itu, pemikiran filosofis perlu diimbangi dengan pengalaman spiritual yang lebih hidup dan nyata, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bagaimana Tuhan dipahami dalam banyak tradisi agama.(Hao, 2022) Dengan memasukkan elemen pengalaman religius dalam diskusi filosofis, kita tidak hanya memperkaya teori tentang Tuhan, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam.(James & Komnenich, 2021)

Pendekatan ini akan mengurangi kesenjangan antara konsep rasional dan pengalaman religius. Mengintegrasikan kedua dimensi ini memungkinkan kita untuk melihat Tuhan sebagai entitas yang dapat dipahami secara intelektual sekaligus dialami secara pribadi dalam kehidupan spiritual. Dengan demikian, kita tidak hanya melihat Tuhan dari sudut pandang filosofis yang abstrak, tetapi juga menghargai kedalaman hubungan personal dengan Tuhan yang ditemukan dalam praktik keagamaan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif, di mana kedua aspek—rasionalitas dan spiritualitas—dapat saling melengkapi, bukan bertentangan. Hasil akhirnya adalah pemahaman Tuhan yang lebih inklusif dan relevan, yang dapat diterima oleh masyarakat yang mengutamakan pemikiran logis, namun juga memberi ruang bagi pengalaman spiritual yang mengarah pada kedamaian batin dan pemenuhan rohani.

Pendekatan Teologis

Teologi Kristen menekankan wahyu ilahi

sebagai cara utama untuk memahami Tuhan, namun harus terbuka pada pengaruh dan argumen filsafat kontemporer. (Putra et al., 2023) Wahyu dalam teologi Kristen dianggap sebagai sumber utama pengetahuan tentang Tuhan, yang disampaikan melalui kitab-kitab suci dan pengalaman spiritual pribadi. (Silva, 2024) Namun, pendekatan ini perlu lebih terbuka terhadap pandangan filosofis yang berkembang, karena filsafat kontemporer menawarkan alat rasional untuk mengeksplorasi dan mengonseptualisasikan Tuhan dalam konteks yang lebih luas dan relevan. (Braddock, 2023) Banyak pemikir Kristen kontemporer yang mulai menggabungkan perspektif filsafat dalam teologi mereka untuk menjawab tantangan pemikiran modern, di mana rasionalitas dan keimanan perlu ditemukan dalam keselarasan. (Leung, 2022) Dengan membuka ruang bagi dialog antara wahyu ilahi dan filsafat kontemporer, teologi Kristen dapat lebih berkembang dan memberi kontribusi terhadap pemahaman yang lebih inklusif tentang Tuhan yang relevan dengan berbagai kalangan. (Leidenhag, 2022)

Integrasi keduanya akan menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan wahyu ilahi yang mendalam dalam teologi dengan argumen rasional dalam filsafat, kita bisa mendapatkan pandangan yang lebih holistik tentang Tuhan yang dapat diterima baik dalam ranah spiritual maupun intelektual. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Tuhan dapat dihubungkan dengan moralitas, etika, dan praktik kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih aplikatif dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Integrasi teologi dan filsafat ini juga memungkinkan kita untuk lebih memahami relevansi ajaran agama dalam dunia modern, di mana kebutuhan akan bukti rasional dan kejelasan intelektual semakin meningkat. Akhirnya, melalui sintesis antara wahyu dan filsafat, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan praktis tentang Tuhan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, memberikan panduan moral dan spiritual yang bermanfaat.

Pentingnya Menjembatani Kesenjangan

Mengisi kesenjangan ini akan membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan, yang tidak hanya relevan dengan pemikiran filosofis, tetapi juga dengan praktik kehidupan religius. (Duns, 2021) Pemahaman yang lebih dalam ini akan menggabungkan argumen rasional dari filsafat

dengan kedalaman spiritual yang ditemukan dalam teologi, memberikan wawasan yang lebih luas tentang eksistensi Tuhan. (Yulianto et al., 2022) Dengan menghubungkan kedua pendekatan ini, kita tidak hanya dapat memahami Tuhan secara teoritis, tetapi juga merasakan bagaimana pemahaman ini berperan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembentukan nilai-nilai moral. (Smit & Heide, 2021) Pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan ini akan memperkaya praktik religius, karena ajaran agama dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan konkret yang sesuai dengan tuntutan moral dan etika yang berkembang dalam masyarakat. (Resane, 2023) Dengan menjembatani pemikiran filosofis dan praktik keagamaan, kita dapat memperoleh pandangan yang lebih holistik tentang Tuhan, yang relevan dengan kebutuhan spiritual dan intelektual manusia masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini akan memiliki dampak signifikan dalam memperkaya cara kita memandang Tuhan dalam dunia modern. Penelitian ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi integrasi antara pengetahuan rasional dan spiritualitas, yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kontemporer di dunia yang semakin sekuler. Dalam konteks pemikiran modern, yang sering kali mengutamakan rasionalitas dan bukti ilmiah, pengintegrasian teologi dan filsafat akan membantu membuktikan bahwa pemahaman Tuhan dapat diterima secara rasional tanpa mengurangi dimensi spiritualnya. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap diskursus antaragama dan filsafat, menciptakan ruang bagi dialog yang lebih konstruktif tentang peran Tuhan dalam kehidupan manusia di dunia yang pluralistik. Akhirnya, penelitian ini akan memungkinkan kita untuk memahami Tuhan tidak hanya sebagai objek teoretis, tetapi juga sebagai kekuatan yang hidup dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, memberikan panduan moral dan spiritual yang lebih aplikatif di dunia modern.

Kesimpulan

Dalam upaya untuk memahami Tuhan melalui pendekatan filosofis dan teologis terhadap yang Ilahi, penelitian ini telah menunjukkan pentingnya integrasi antara pemikiran rasional dan pengalaman spiritual. Meskipun filsafat dan teologi sering kali memberikan pandangan yang berbeda tentang sifat Tuhan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari pemahaman yang lebih dalam mengenai eksistensi Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia ini.



Dengan menjembatani kesenjangan antara kedua pendekatan ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang Tuhan, yang tidak hanya relevan dalam konteks intelektual tetapi juga dalam praktik kehidupan religius. Pemahaman ini sangat penting, terutama dalam dunia modern yang semakin rasional dan sekuler, di mana pemikiran ilmiah dan keyakinan spiritual sering kali dianggap terpisah. Oleh karena itu, dengan menciptakan dialog yang konstruktif antara filsafat dan teologi, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih lengkap dan aplikatif tentang Tuhan, yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan menjadi panduan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Agad , A. (2022). Rethinking the Concept of God and the Problem of Evil From the Perspective of African Thought. *Religious Studies*, 59(2), 294-310. <https://doi.org/10.1017/s0034412522000294>
- Akhiruddin, A., Sukmawati, S., Jalal, J., Sujarwo, S., & Ridwan, R. (2021). Inside-Outside Circle Instructional Model for Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 399. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.33191>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Antropologi Agama Dan Teologi Agama: Menelusuri Keterkaitan Perspektif Manusia Dan Keilahian Dalam Konteks Keagamaan. *JCP*, 2(2), 1580-1592. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i2.342>
- Alimuddin, M. I., Al-Firdaus, H. M., Hardian, Batubara, M. R., & Hambali, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 12-20. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i2.3529>
- Anwar, W. T. L., Handayani, I. G. A. K. R., Miftahuljannah, V., & Herni, Z. (2025). Konsep Ketuhanan Dan Akhlak Dalam Menetapkan Sifat Tuhan Menurut Mu'tazilah; *Fatih*, 1(2), 94-108. <https://doi.org/10.61253/f3h7vt61>
- Argaheni, N. B. (2021). Systematic Review: The Covid-19 Pandemic Effects on Maternal Anxiety During Pregnancy. *Placenta Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.20961/placenta.v9i2.50129>
- B ckryd, E. (2023). The Benefits and Risks of Nostalgia: Analysis of a Fictional Case With Special Reference to Ethical and Existential Issues. *Philosophy Ethics and Humanities in Medicine*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s13010-023-00132-w>
- Bechert, I. (2021). Of Pride and Prejudice—A Cross-National Exploration of Atheists' National Pride. *Religions*, 12(8), 648. <https://doi.org/10.3390/rel12080648>
- Braddock, M. (2023). "Resuscitating the Common Consent Argument for Theism." *International Journal for Philosophy of Religion*, 93(3), 189-210. <https://doi.org/10.1007/s1153-022-09856-9>
- Brata, T. A., Sudarmanto, E., Lubis, A. F., & Hasibuan, K. (2023). Pengaruh Resolusi Majelis Umum PBB Terhadap Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam Konflik Gaza. *Jurnal Hukum Dan Ham Wara Sains*, 2(11), 1047-1056. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i11.795>
- Bugis, H. A., Riyanto, F. X. A., & Jugan, W. (2024). Allah Dalam Perspektif Thomas Aquinas: *Lumen Veritatis Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 15(1), 1-17. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i1.3085>
- Butar, E. R. B. (2025). Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sungai Cikarang Bekasi Laut Di Kecamatan Cikarang Barat (Perspektif Tindakan Sosial Max Weber). *Innovative Journal of Social Science Research*, 5(4), 9145-9158. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20417>
- Calista, V. P., Larasati, T., & Sayekti, W. D. (2021). Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 617-623. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.667>
- Carmen, A. Del, Almonika, E. H., & Indonesia, U. K. (2025). *Komunikasi antar budaya dalam krisis global : Respon pemerintah Jepang dan Amerika Serikat terhadap pandemi Pendahuluan. I.*
- Cemarawati, N., Adibuddin, M. N., Lestari, S., Hamid, S., & Purwanto, H. (2025). Optimizing Students' Thinking Framework With SWOT Analysis: A Solution to Difficulties in Self-Analysis. *Abdimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 9-13. <https://doi.org/10.53008/abdimas.v6i1.4399>
- Cordeiro-Rodrigues, L., & Agad , A. (2022). African Philosophy of Religion: Concepts of God, Ancestors, and the Problem of Evil. *Philosophy Compass*, 17(8). <https://doi.org/10.1111/phc3.12864>
- Davino, R., & Susilawati, N. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Sikap Permisif Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja Di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung. *Jurnal Perspektif*, 6(4), 420-429. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.759>
- Desiani, A., Maiyanti, S. I., Andriani, Y., Suprihatin, B., Amran, A., Marselina, N. C., & Salsabila, A. (2023). Perbandingan Klasifikasi Penyakit Kanker Paru-Paru Menggunakan Support Vector Machine Dan K-Nearest Neighbor. *Jurnal Processor*, 18(1). <https://doi.org/10.33998/processor.2023.18.1.700>
- Dewi, N. R. S. (2021). Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>
- Duns, R. (2021). From Luminosity to Love: Metaphysics and Empathy in <i>Hearer of the Word</i>. *Theological Studies*, 82(3), 440-463. <https://doi.org/10.1177/00405639211035149>
- Eshleman, M. C. (2024). Against Theological Readings of Sartre. *European Journal of Philosophy*, 32(2), 459-475. <https://doi.org/10.1111/ejop.12918>
- Ferre, G. S., & Hutapea, M. (2024). Kajian Sosio-Teologis Tentang Tradisi Napirem Dalam Persekutuan Ibadah Di Jemaat GKI

Filadelpia Abe Pantai. *JRM*, 2(2), 221-231. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.207>

- Gaol, N. T. L., Tobing, L. L., Pardede, V. W., Bukidz, D. P., Sianturi, M., & Purba, E. F. (2023). Deductive Thematic Analysis of Educational Leadership Styles in Indonesian Religious School. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 1007. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8790>
- Ghozilah, U., Aziz, M. A., & Suyadi, S. (2025). Pendekatan Teologis Dalam Kesenian Laesan Lasem: Analisis Dakwah Kultural. *Iqtida Journal of Da Wah and Communication*, 5(01), 1-21. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i01.10986>
- Gulo, R. P. (2025). Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Kristen Kontemporer. *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 9(1), 27-44. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.815>
- Hajeni, H., Pajarianto, H., Pribadi, I., Rahmatia, R., Galugu, N., & Amri, S. R. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Pemahaman Anak Usia Dini Tentang Covid-19 Berbasis Religiosity Approach. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2231-2240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1173>
- Hao, C. (2022). Is Michel Henry's Radical Phenomenology of Life a Christian Philosophy? *Religions*, 13(8), 761. <https://doi.org/10.3390/rel13080761>
- Hariastuti, R. M., Amin, S. M., & Utami, N. W. (2024). Trivium Curriculum in Traditional Game Based-Learning Construction. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(3), 801-816. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i3.2085>
- Hidayat, F. A. (2025). Representasi Komunikasi Transendental Pada Film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" (2023). *Bandung Conference Series Journalism*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsj.v5i2.21047>
- Hook, J. N., Tongeren, D. R. V., Davis, D. E., Hill, P. C., Hall, M. E. L., McKaughan, D. J., & Howard-Snyder, D. (2021). Trust in God: An Evaluative Review of the Literature and Research Proposal. *Mental Health Religion & Culture*, 24(7), 745-763. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1939291>
- Irzon, R. (2021). Penambangan Timah Di Indonesia: Sejarah, Masa Kini, Dan Prospekti. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 17(3), 179-189. <https://doi.org/10.30556/jtmb.vol17.no3.2021.1183>
- James, D., & Komnenich, P. (2021). Diltthey's Philosophy and Methodology of Hermeneutics: An Approach and Contribution to Nursing Science. *Nursing Philosophy*, 22(3). <https://doi.org/10.1111/nup.12353>
- Jannah, R. (2023). Analysis of Educational Curriculum Evolution in Indonesia and Its Impact on Increasing Education Quality. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.513>
- Kawengian, Y., Tumbel, K., & Lape, J. (2025). Representasi Tuhan Dalam Kitab Keluaran: Analisis Historis-Teologis Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern. *Orthotomeo*, 1(2), 134-145. <https://doi.org/10.71304/1fpcqp05>
- Khadijah, S., & Palifiana, D. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.629>
- Khaketla, M., Carr, T., Dubuka, N., Quinn, B., Reeder, B., Sarker, K. K., Addae, A., Ali, A., Groot, G., Sari, N., Vanstone, J., Hartness, C., & Zayed, R. (2022). Community and Public Health Responses to a COVID-19 Outbreak in North-West Saskatchewan: Challenges, Successes, and Lessons Learned. *International Journal of Indigenous Health*, 17(1). <https://doi.org/10.32799/ijih.v17i1.36703>
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 28-40. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>
- Kusnadi, K., & Hawirah, H. (2025). Pengaruh Filsafat Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer. *Jurnal Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1), 49-57. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i1.3938>
- Kusumaningrum, S., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan & Stunting Pada Ibu Hamil. *Herb-Medicine Journal Terbitan Berkala Ilmiah Herbal Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(2), 10. <https://doi.org/10.30595/hmj.v5i2.12787>
- Lappra, K. G., & Sudharmono, U. (2021). The Peran Kader Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Bagaiserwar Sarmi Timur. *Promotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 113-121. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i2.2026>
- Leidenhag, J. (2022). Panpsychism and God. *Philosophy Compass*, 17(12). <https://doi.org/10.1111/phc3.12889>
- Leung, K. (2022). Bergson, Pan(en)theism, and 'Being-in-Life.' *Sophia*, 62(2), 293-307. <https://doi.org/10.1007/s11841-022-00933-0>
- Ling, M. S. S., Kurniawan, M., & Brigitta. (2021). Peran Probiotik Sebagai Pencegahan Dermatitis Atopi. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(1), 44. <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i1.1267>
- Majeed, H. M. (2023). Evil, Death, and Some African Conceptions of God. *Filosofia Theoretica Journal of African Philosophy*

Culture and Religions, 11(4), 53-70. <https://doi.org/10.4314/ft.v11i4.4s>

- Manek, K., Seran, Y., & Klau, Y. A. (2025). Memaknai Hubungan Antara Ritual Toeb Ana Dengan Tabernakel Terhadap Persembahan Hasil Panen. *InTheos*, 5(5). <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.2936>
- Marpaung, W. H., & Fransisco, V. (2024). Analisis Teologis Terhadap Pemahaman Oneness Pentecostal Tentang Tuhan Melalui Lensa Pengakuan Iman Oikoumenis. *Jurnal Teologi Amreta (Issn 2599-3100)*, 8(1). <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.171>
- Masaroh, S., Ramadhoni, M. A., & Amin, M. I. (2025). Eksplorasi Filsafat Dalam Studi Islam: Konsep Dan Konteks. *Sharia Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 14-24. <https://doi.org/10.59757/sharia.v2i1.57>
- Masnur, M. (2025). Integrasi Ajaran Islam Dan Kristen Reinterpretasi Teologis Pertanian Berkelanjutan Dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Tadzakur*, 5(1), 48-66. <https://doi.org/10.57113/taz.v5i1.393>
- Moddilani, G., & Irwandi, I. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi, TFP, Dan Emisi Gas CO2 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 31-40. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i1.1301>
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). Integrasi Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf: Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik. *Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 27-42. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.623>
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Pada Kanal Youtube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55-62. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.11420>
- Nainggolan, J., & Patalatu, E. (2025). Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi. *Sanctum Domine Jurnal Teologi*, 14(2), 413-434. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322>
- Natalia, F., Ropik, A., & Waty, R. R. (2025). Perilaku Politik Uang Pada Masyarakat Dalam Menentukan Pilihan Kepala Desa Di Desa Jambu Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim Tahun 2021. *Jchi*, 1(2), 143-157. <https://doi.org/10.71417/jchi.v1i2.13>
- Nazidah, M. D. P., Fauziah, R., Hafidah, R., Jumiatmoko, J., & Nurjanah, N. E. (2022). Pengaruh Stunting Pada Kognitif Anak Usia Dini. *Yinyang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 59-72. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.4964>
- Octavia, D. R., & Susanti, I. (2022). Aplikasi AKO (Apoteker Keluarga Online) Sebagai Media Digital Counseling Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Rasional Di Masyarakat. *Pundimas Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i1.553>
- Palgunadi, I. G. A. D., Darwinata, A. E., Hendrayana, M. A., & Fatmawati, N. N. D. (2021). Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Kulit Batang Cempaka Kuning (*Michelia Champaca* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Aureus* Dan *Escherichia Coli* Secara in Vitro. *E-Jurnal Medika Udayana*, 10(11), 32. <https://doi.org/10.24843/mu.2021.v10.i11.p07>
- Park, C. L., Silverman, E. J., Sacco, S. J., Kim, D., Hall, M. E. L., McMartin, J., Kapic, K. M., Shannonhouse, L., David, A. B., & Aten, J. D. (2023). When Suffering Contradicts Belief: Measuring Theodical Struggling. *Current Psychology*, 43(6), 4961-4973. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04642-w>
- Pramudita, F. A., Daulima, N. H. C., & Hargiana, G. (2024). Reducing Anxiety With Acceptance and Commitment Therapy (ACT) in Hypertensive Clients. *Jurnal Keperawatan Sumba (Jks)*, 2(2), 50-57. <https://doi.org/10.31965/jks.v2i2.1416>
- Putra, I. G. N. A. S., Atmodiwirjo, P., & Suryantini, R. (2023). Exploring the Elements of Batuan Painting as a Basis for Architectural Design Method. *Journal of Architecture&environment*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v22i1.a12981>
- Rahayu, L. B. H., Tusshaleha, L. A., Ramdaniah, P., Apriani, L., Rahayu, S., Pomeistia, M., & Ahadi, G. D. (2025). Sosialisasi Apoteker Dan Pembagian Vitamin Gratis Bagi Lansia Dan Masyarakat Kurang Mampu Di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut. *JPM-WPC*, 2(1), 74-77. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.575>
- Rahmad, A. H. A. (2021). Korelasi Imt Dengan Peningkatan Profil Lipid Darah Pada Pasien Jantung Koroner. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.30602/jvk.v6i2.563>
- Rapelowandi. (2025). Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis Dan Kepemimpinan Transformasional. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 6(1), 15-33. <https://doi.org/10.47900/7nbcfn13>
- Resane, K. T. (2023). Letsema: Communion Ecclesiology in Action. *In Die Skriflig/in Luce Verbi*, 57(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.2989>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Indonesia. *Empower Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 69.

<https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.9787>

- Setiawan, H. A., & Nihayah, D. M. (2023). The Identifying Factors Affecting Energy Transition Efforts in Indonesia. *Efficient Indonesian Journal of Development Economics*, 6(2), 210-219. <https://doi.org/10.15294/efficient.v6i2.59421>
- Silva, I. (2024). Causal and Non-Causal Explanations in Theology: The Case of Aquinas's Primary-secondary Causation Distinction. *Religious Studies*, 1-13. <https://doi.org/10.1017/s0034412523001166>
- Simatupang, R. D., & Gulo, R. (2025). Makna Frasa "Takut Akan Tuhan" Dalam Kekristenan Modern: *JTR*, 1(2), 231-245. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i2.51>
- Sinaga, R. D., & Minarti, S. (2025). Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisme Islam. *Mesada*, 2(2), 626-633. <https://doi.org/10.61253/5tmpy18>
- Siregar, P., Harahap, S., & Harahap, E. W. (2025). Aqidah Dan Kemanusiaan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 20-30. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.4853>
- Smit, P., & Heide, R. d. (2021). God, the Beautiful and Mathematics: A Response. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6208>
- Starbird, K., & Design, H. C. (2019). *Disinformation as Collaborative Work : Surfacing the Participatory Nature of Strategic Information Operations*. 3(November). <https://doi.org/10.1145/3359229>
- Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Soteriologi Antropologis: Menanggapi Tantangan Fenomena Bunuh Diri. *Seri Filsafat Teologi*, 34(33), 244-259. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v34i33.250>
- Sukardi, J. (2025). Refleksi Keadilan Jubata Dalam Tradisi Tariu Suku Dayak: Menyimak Pesan Nahum 1:1-8. *Ivl*, 8(1), 36-56. <https://doi.org/10.63037/ivl.v8i1.100>
- Sutriyono, S., & Hidayat, A. (2025). Pemberdayaan Generasi Muda Muslim Lewat Pemberian Materi Dakwah Terprogram Berbasis Teologi Islam Rasional. *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1), 25-50. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i1.372>
- Syaridawati, Aderus, A., & Harun, H. (2025). Pluralitas Makhluk Dalam Perspektif Teologis: Refleksi Atas Keesaan Khalik Dalam Keragaman Ciptaan. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 64-71. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.377>
- Syarifuddin, S. (2021). History of Human Thought Knowing God. *Budapest International Research and Critics Institute (Birci-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(1), 575-581. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1640>
- Taba, J. A. P. (2021). Katarak Kongenital: Skrining Dan Diagnosis. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(7), 399-405. <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i7.95>
- Tuerah, J., & Gagola, P. (2025). Mengintegrasikan Pengembangan Diri Dalam Etika Pastoral: Strategi Pengembangan Profesional Berkelanjutan Bagi Konselor Pastoral. *Mathesi.JBK*, 2(1), 10-23. <https://doi.org/10.70420/mathesi.v2i1.227>
- Tulung, J. M., Santoso, J., Tanasyah, Y., Sutrisno, S., Hutabarat, C., & Rismawati, N. (2024). Postmodernism and the Challenges of a Christian Education Worldview in Higher Education in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.215>
- Wang, J., & Cordeiro-Rodrigues, L. (2022). Pathways Towards a Global Philosophy of Religion: The Problem of Evil From an Intercultural Perspective. *Filosofia Theoretica Journal of African Philosophy Culture and Religions*, 11(1), 197-206. <https://doi.org/10.4314/ft.v11i1.15>
- Wasilatri, T. (2025). Muhammad Asad's Interpretation of Abraham's Miracle in the Qur'an: A Critical Analytical Study. *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ushuluddin*, 13(01), 132-149. <https://doi.org/10.21274/kontem.2025.13.01.132-149>
- Widyari, N. Y. A., & Pramanaswari, A. A. S. I. (2023). Apa Yang Memotivasi Kepatuhan Pajak? Literatur Review Berdasarkan Perspektif Religiusitas Dan Agama. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(04), 962-985. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i04.68779>
- Wijaya, W. (2024). Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindonesiaan. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 103-114. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25239>
- Yuliani, S., Bachri, M. S., Sofia, V., Widyaningsih, W., Muttaqien, D. A., Putri, G. R., Selvia, N., Rahmadita, S., & Rahmita, I. D. (2022). Aktivitas Ekstrak Rimpang Kunyit (Curcuma Longa L) Pada Mencit Parkinson Yang Diinduksi Haloperidol. *Jurnal Sain Veteriner*, 40(3), 329. <https://doi.org/10.22146/jsv.71871>
- Yulianto, A. T., Simon, S., & Cahyadi, T. E. (2022). Theological Review of the Concept of Feng Shui According to Colossians 2:8. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 124. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.526>
- Yuniarti, N., Rahmawati, Y., Anwar, M., Hakim, V. G. A., Hidayat, H., Hariyanto, D., Husna, A. F., & Wang, J. (2024). Augmented Reality-based Higher Order Thinking Skills Learning Media: Enhancing Learning Performance Through Self-



regulated Learning, Digital Literacy, and Critical Thinking Skills in Vocational Teacher Education. *European Journal of Education*, 59(4). <https://doi.org/10.1111/ejed.12725>

Zappulli, D. A. (2022). Towards a Buddhist Theism. *Religious Studies*, 59(4), 762-774. <https://doi.org/10.1017/s0034412522000725>

Zulwiddi, N., & Hanani, S. (2024). Integrasi Pemikiran Tindakan Max Weber Dalam Manajemen Pembelajaran Di SMP Plus Baabussalam. *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 425-434. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.286>



Memahami 'Allah' sebagai nama ilahi: Sebuah studi tentang akar linguistik dan konteks budaya